

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat adalah ibadah yang mengandung dua dimensi yaitu dimensi *hablum minallah* dan *hablum minannas*¹, atau disebut dengan dimensi *vertikal* dan dimensi *horizontal*. Ibadah zakat apabila ditunaikan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas keimanan, membersihkan dan mensucikan jiwa, dan mengembangkan serta memberkahkan harta yang dimiliki. Dari sisi lain, zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengedepankan nilai-nilai sosial disamping membawa pesan-pesan ritual dan spiritual. Jika dikelola dengan baik dan amanah, zakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan umat, mampu meningkatkan etos kerja umat serta sebagai institusi pemerataan ekonomi.

Dari zaman Rasulullah Muhammad sampai pada zaman setelahnya, terbukti bahwa zakat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Dan saat ini, sebuah kenyataan bahwa pelaksanaan riba terbukti selalu menghancurkan perekonomian. Lain halnya dengan zakat, selain mengangkat fakir miskin, juga akan menambah produktifitas masyarakat sehingga meningkatkan lapangan kerja sekaligus meningkatkan pula tabungan masyarakat.²

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
١٠٣

Artinya : “Ambillah (Himpunlah, kelola) dari sebagian harta mereka sedekah / zakat, dengan sedekah itu kamu membersihkan mereka dan mensucikan mereka , dan

¹Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI-Press, 1988), Hal.29.

²Alarif's. *Zakat Masa Rasulullah*. <http://alarifs.blogspot.co.id/>. Diakses tanggal 20 Juni 2016.

berdoalah untuk mereka, karena sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS.at-Taubah (9):103)³

Salah satu sebab optimalnya fungsi zakat sebagai instrumen pemerataan perekonomian umat adalah dengan adanya lembaga yang mengurus dengan baik dan amanah. Dimulai dari pengumpulan zakat sampai pembagiannya kepada orang-orang yang berhak, dan hal ini merupakan tugas amil zakat. Keprofesionalan lembaga tersebut sangat diperlukan mengingat masyarakat yang sampai saat ini masih banyak yang awam mengenai zakat dan lembaga zakat.⁴

Di Indonesia sendiri, dari sisi Hukum Positif mengenai penerapan dan pengelolaan zakat mengalami perkembangan dengan dikeluarkannya Undang-undang yang berkaitan dengan zakat. Undang-undang tersebut adalah Undang-undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan dan undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Sehingga dengan adanya Undang-undang tersebut diharapkan akan mendukung pemahaman dan penerapan serta pengelolaan zakat terhadap masyarakat muslim di Indonesia.

Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Pengelolaan distribusi zakat yang diterapkan di Indonesia terdapat dua macam

³ Q.S., AT-Taubah [9]:103.

⁴Didin Hafidhuddin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal.17.

kategori yaitu distribusi secara konsumtif dan produktif.⁵ Zakat Produktif adalah zakat yang diberikan kepada fakir miskin berupa modal usaha atau yang lainnya yang digunakan untuk usaha produktif yang mana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang mustahiq akan bisa menjadi *muzakki* jika dapat menggunakan harta zakat tersebut untuk usahanya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi, dimana beliau memberikan harta zakat untuk digunakan sahabatnya sebagai modal usaha.⁶

Zakat produktif merupakan pengembangan model zakat dalam rangka penanganan fakir miskin dan kualitas umat, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, pada pasal 27 (1) yang berbunyi; Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.⁷

Undang-undang ini menjelaskan bahwa dalam pendayagunaan zakat bukan hanya secara konsumtif yang lazim dilaksanakan tetapi juga dapat dilakukan secara produktif guna meningkatkan kesejahteraan umat. Masyarakat berharap banyak bahwa zakat itu akan lebih diefektifkan dalam pengambilan maupun pendistribusiannya.⁸

⁵M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah (Zakat, Pajak Asuransi dan Lembaga Keuangan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal.2.

⁶Saifulrahman0608. *zakat-produktif*. <https://wordpress.com/2014>. Diakses tanggal 1 Juni 2016.

⁷UU. NO. 23 Pasal 17 (1) Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat

⁸Asnaini, *Zakat Produktif dalam Prepektif Hukum Islam*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 64.

Menurut Yusuf Qardhawi bahwa, menunaikan zakat termasuk amal ibadah sosial dalam rangka membantu orang-orang miskin dan golongan ekonomi lemah untuk menunjang ekonominya sehingga mampu berdiri sendiri di masa mendatang dan tabah dalam mempertahankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Apabila zakat merupakan suatu formula yang kuat dan jelas untuk merealisasikan ide keadilan sosial, maka kewajiban zakat meliputi seluruh umat, dan bahwa harta yang harus dikeluarkan itu pada hakekatnya adalah harta umat, dan hak fakir miskin. Pembagian zakat kepada fakir miskin dimaksudkan untuk mengikis habis sumber-sumber kemiskinan dan untuk mampu melenyapkan sebab-sebab kemelaratan.⁹

Dari semua paparan di atas dapat diinventarisir beberapa hal bahwa zakat dapat disalurkan kepada para mustahiq zakat dari golongan fakir dan miskin dalam bentuk zakat produktif yang berupa modal usaha ataupun alat-alat untuk menjalankan usaha. Demikian juga penyaluran dapat berupa pelatihan-pelatihan serta keterampilan-keterampilan agar mereka dapat bekerja, sekaligus dana zakat juga dapat digunakan untuk pembangunan pabrik-pabrik yang mempekerjakan para fakir miskin.

Di Indonesia sendiri mempunyai potensi zakat yang sangat besar. Berdasarkan riset yang dilakukan BAZNAS, IDB dan IPB pada tahun 2011 membuktikan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 2,3 Trilyun pertahun. Dalam penghimpunan yang dilakukan oleh BAZNAS Jatim mengenai dana zakat yang berhasil terkumpul

⁹Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, Studi Komparatif mengenai status & Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadist*, (terj. Salman Harun dkk), (Jakarta: Pustaka Mizan, 1996), Hal. 87.

pada Tahun 2015 adalah sebesar Rp. 7,5 Milyar.¹⁰ Namun pada praktek pendistribusian secara produktif ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pendistribusian dana zakat tersebut. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya kaum fakir miskin di daerah Jawa Timur itu sendiri. Sehingga Lembaga Amil Zakat memprioritaskan penyaluran dana zakat untuk kebutuhan konsumtif. Selain permasalahan dalam internal BAZNAS Jatim dalam pengelolaan dana zakat, ada juga permasalahan dari para *mustahik zakat* itu sendiri. Karena pada dasarnya dana zakat itu bersifat *qardhu al hasan* yang mana menetapkan tidak ada pengembalian tertentu dari pokok pinjaman dan masih banyak para *mustahik zakat* tidak mengembalikan dana yang bersifat pinjaman tersebut.¹¹

Maka dari besarnya dana zakat yang sudah terkumpul itu Lembaga zakat dituntut untuk kreatif dan inovatif agar dana zakat tersalurkan kepada *mustahik zakat* yang berhak menerima dan dapat didayagunakan secara produktif.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis akan menyusun skripsi dengan judul: *ANALISIS TERHADAP IMPLEMENTASI PASAL 27 UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF. (STUDI DI BAZNAS PROVINSI JAWA TIMUR)*.

¹⁰Baznas Jatim. *Mekanisme Teknis Pengumpulan Zakat Dalam Rangka Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2014 tentang Optimalisasi Pengumpulan Zakat melalui Baznas*. Diakses tanggal 02 Juni 2016.

¹¹*Ibid.* Hal. 8.

B. Rumusan Masalah

Adapun mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan zakat produktif di BAZNAS Provinsi Jawa Timur?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh BAZNAS Provinsi Jawa Timur dalam pengelolaan zakat produktif?
3. Bagaimana upaya BAZNAS Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi kendala dari pengelolaan zakat produktif?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan dan pendayagunaan zakat produktif di BAZNAS Provinsi Jawa Timur
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh BAZNAS Provinsi Jawa Timur dalam pengelolaan dan pendayagunaan zakat produktif
3. Untuk mendeskripsikan upaya BAZNAS Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi kendala dari program pengelolaan dan pendayagunaan zakat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang dikaji.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Meningkatkan relevansi kurikulum pendidikan khususnya Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Agama Islam Jurusan Syari'ah dan Fakultas Hukum, dapat menambah referensi kepustakaan khususnya mengenai zakat produktif.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan informasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya pihak-pihak yang terkait pada bidang dan permasalahan ini.

E. Kegunaan

1. Bagi Lembaga tempat penelitian

Diharapkan dapat membantu BAZNAS Jatim dalam pendistribusian dana zakat yang terhimpun sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang dahulu pernah terjadi.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemahaman tentang zakat khususnya zakat produktif.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah yuridis sosiologis, yaitu pendekatan penelitian yang mengkaji zakat produktif berdasarkan Undang-Undang

yang mana penulis mengacu pada Pasal 27 UU NO. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat serta pendaayagunaannya di tengah masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan diBAZNAS Provinsi Jawa Timur yang beralamat di Gedung Islamic Center jl. Dukuh Kupang no. 122-124 kota Surabaya. Peneliti sengaja memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena peneliti tertarik dalam pengelolaan dan pendaayagunaan zakat di lembaga tersebut.

3. Sumber Data

a. Data primer;

Salah satu sumber data primer adalah wawancara yang merupakan suatu metode teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab, wawancara atau dialog secara langsung dengan responden yang mana di wakili oleh Bapak Cholik yang menjabat sebagai pengurus harian BAZNAS Jawa Timur dan bapak Candra yang menjabat sebagai Kepala Bagian pendistribusian dan pengelolaan zakat produktif. Juga sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut, seperti: al-Qur'an, al-Hadits, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 29, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

b. Data sekunder;

Yakni yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, terdiri dari: Fiqh Islam, undang-undang, hasil-hasil penelitian, hasil karya dari

kalangan hukum dan seterusnya. Adapun yang termasuk sumber data sekunder adalah terdiri dari dua bagian yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi yaitu dalam bentuk suatu pengumpulan data yang menggunakan metode *library reaseach*. Yaitu peneliti akan mengumpulkan data dari kepustakaan baik buku-buku, materi perkuliahan, internet, surat kabar atau pendapat ahli maupun informasi lainnya yang nantinya dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan guna menyempurnakan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai sumber data yang terkait dengan masalah peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumenter.

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹² Dalam hal ini peneliti mengkhususkan pengamatan pada pendistribusian zakat kepada para *mustahik zakat* secara produktif dari BAZNAS Jawa Timur. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur, observasi dilakukan tanpa

¹²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hal.70.

menggunakan *guide* observasi.¹³ Hal ini berarti observasi yang digunakan hanya untuk melengkapi data-data hasil wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden yang mana di wakili oleh Bapak Cholik yang menjabat sebagai pengurus harian BAZNAS Jawa Timur dan bapak Candra yang menjabat sebagai Kepala Bagian pendistribusian dan pengelolaan zakat produktif. Pada tahap awal dari proses wawancara menggunakan teknik tidak berstruktur. Hal ini disebabkan agar terbina hubungan baik terlebih dahulu dengan responden. Dari pertemuan-pertemuan awal ini yang diharapkan akan terhimpun data dan informasi yang beraneka ragam dan bersifat umum. Kemudian untuk menspesifikasi perolehan data dan informasi agar sesuai dengan fokus penelitian, dilakukan wawancara terstruktur.

c. Studi Dokumenter

Studi dokumenter digunakan untuk melengkapi data yang dijaring melalui teknik observasi dan wawancara. Data yang terhimpun melalui teknik ini adalah data berupa sumber tertulis otentik yang terhimpun dalam dokumentasi BAZNAS Provinsi Jawa Timur.

¹³Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hal.145.

F. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan adalah ketika data maupun dokumen-dokumen yang berhasil peneliti dapatkan kemudian akan dianalisis secara sistematis sehingga dari data-data tersebut menghasilkan data yang lebih lanjut, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis,¹⁴ atau menggambarkan hasil studi lapangan dan hasil pustaka, kemudian menganalisa data yang diperoleh untuk membahas permasalahan. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini berawal dari induksi menuju deduksi, yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam skripsi ini, peneliti mencoba untuk menguraikannya dalam empat bab bahasan, dimana antara masing-masing bab diposisikan saling memiliki korelasi yang saling berkaitan secara logis. Seperti biasa dalam skripsi nanti akan diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan bab keempat, yaitu penutup.

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penulisan ini perlu dilakukan. Apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan masalah dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan

¹⁴Said Hudri. *Jenis-jenis Penelitian*. <https://.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2016.

dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan tujuan dan urgensi penelitian ini. Setelah itu telaah pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini, dimana letak kebaharuan penelitian ini. Adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, pendekatan apa yang dipakai dan bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Terakhir sistematika pembahasan adalah untuk memberikan gambaran secara umum, sistematis, logis dan korelatif mengenai kerangka bahasan penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka, merupakan deskripsi umum tentang zakat produktif. Di dalam bagian ini peneliti akan memaparkan tentang definisi zakat produktif, dasar hukum zakat produktif berdasarkan hukum Islam dan hukum positif, dan segala sesuatu yang mengatur tentang bagaimana pelaksanaan zakat produktif.

BAB III : Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini disusun sebagai bagian dari upaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Selain itu untuk lebih mengetahui dan memahami tujuan dari penelitian ini, maka bab ini akan memaparkan tentang pembahasan dan analisis data.

BAB IV : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan yang telah diuraikan serta akan dikemukakan beberapa saran yang dianggap penting dan relevan.